



Analisis Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung

Feby Elinda, Dewi Mulyani*

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/4/2022

Revised : 30/6/2022

Published : 5/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 1 - 7

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Sibling rivalry adalah suatu fenomena yang terjadi pada keluarga, dengan peran utama nya adalah kakak dan adik, dimana didalam fenomena tersebut, terdapat konflik yang di picu oleh rasa cemburu, rasa tersaingi oleh saudara, atau pun perasaan negative yang timbul akibat orang tua mulai membagi kasih sayangnya. Usia 1-3 ketika anak tersebut memiliki adik, adalah rentan usia yang paling sering menimbulkan kejadian *sibling rivalry*, lalu akan muncul kembali pada usia 3-5 tahun serta 8-12 tahun. Anak yang mengalami *sibling rivalry* akan menunjukkan perilaku-perilaku seperti agresif fisik, verbal dan regresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, dengan 2 subjek penelitian utama yaitu orang tua dengan anak berusia 2-3 tahun yang berlokasi di Kabupaten Bandung, yaitu Desa Sukamenak dan Desa Margaasih. Dalam penelitian ini, kakak pada seluruh keluarga mengalami *sibling rivalry* dengan menunjukkan perilaku agresif fisik yaitu memukul dan mencubit adik nya, berperilaku agresif verbal dengan melontarkan kalimat negative yang menunjukkan perasaan cemburu dan kurang diperhatikan oleh orang tuanya, serta menunjukkan perilaku regresi seperti ingin menyusu langsung ketika melihat adik sedang menyusu pada ibu, ingin digendong ketika melihat saudaranya digendong oleh orang tuanya dan perilaku mengigit jari.

Kata Kunci : Sibling Rivalry; Perilaku Sibling Rivalry.

ABSTRACT

Sibling rivalry is a phenomenon that occurs in families, with the main roles being brothers and sisters, where in this phenomenon, there is a conflict that is triggered by feelings of jealousy, feeling rived by siblings, or negative feelings that arise as a result of parents starting to share their apologies. . when older siblings are 1-3 years old and already have younger siblings, it is the age group that most often causes sibling rivalry events, then the incident will reappear at the age of 3-5 years and 8-12 years. Children who experience sibling rivalry will show behaviors such as physical aggression, verbal aggression and regression. This study uses a qualitative case study approach, with 2 main research subjects, namely parents with 2-3 year old children located in Bandung Regency, namely Sukamenak Village and Margaasih Village. In this study, older siblings in all sibling rivalry families showed aggressive behavior by hitting and pinching their younger siblings, verbally aggressive behavior by throwing negative sentences that showed feelings of jealousy and lack of attention from their parents, and showed regression behavior such as wanting to breastfeed immediately when the younger sibling was breastfeeding. mother, wants to be carried when she sees her brother being carried by her parents and biting finger behavior.

Keywords : Sibling Rivalry; Sibling Rivalry Behavior.

A. Pendahuluan

Sibling rivalry dapat dikatakan sebagai fenomena umum yang terjadi pada saat kakak menerima kehadiran anggota keluarga baru, terutama pada anak pertama (Indanah, 2017). Perasaan terkejut, bingung, dan perasaan tersaingi muncul pada diri anak ketika melihat orang tua yang memiliki rutinitas penuh dengan anak, tiba-tiba berubah menjadi memiliki berbagai rutinitas dengan adik (Cindy & Hendriati, 2020). *Sibling rivalry* paling signifikan pada anak usia 1-3 tahun, lalu akan muncul kembali pada anak usia 3-5 tahun, dan muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Indanah, 2017). Tidak mudah bagi anak untuk beradaptasi begitu cepat dengan keadaan yang baru, apalagi bagi anak usia 2-3 tahun. Usia 2-3 tahun masuk kedalam kategori *toddler* (Putri, 2014), karakteristik anak usia 2-3 tahun terdapat yang namanya egosentris, yaitu berpikir dan menerima segala sesuatu hal nya melalui sudut pandang pribadinya, belum bisa untuk memahami dari sudut pandang orang lain (Sakti, 2018). Itulah mengapa bagi anak usia 2-3 tahun tidak mudah untuk beradaptasi dengan adik baru, hal ini lah yang bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya *sibling rivalry* kepada anak (Wahyu et al., 2017). Hal paling pertama yang dapat menjadi pencegah terjadinya *sibling rivalry* pada sebuah keluarga yang akan mempunyai anak lebih dari satu, adalah dengan mempersiapkan dan mendidik anak bahwa akan mempunyai adik, sejak ibu dalam fase kehamilan adik.

Secara teori mengatakan bahwa mempersiapkan kelahiran adik kepada kakak dengan perbedaan usia yang cukup dekat, tidak seefektif jika persiapan tersebut dilakukan pada anak yang jarak kelahirannya diatas 5 tahun (Khasanah & Rosyida, 2018). Karena pada usia 2-3 tahun baru mulai mengembangkan pemikiran konsep abstrak dan konkret, pemahaman tentang adik, berbagi kasih sayang bagi anak usia 2-3 tahun adalah hal yang abstrak dan masih terlalu rumit untuk dipahami, berbeda dengan usia 5 tahun yang sudah lebih mahir berpikir hal-hal yang abstrak (Irmani et al., 2021), semakin bertambahnya usia semakin berkembang juga aspek-aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif dan emosional anak (Aniswita & Neviyarni, 2020). Pada anak usai 2-3 tahun, dapat dikatakan sebagai awal perkembangan selain perkembangan motoric, salah satunya adalah terdapat awal perkembangan yang lebih kompleks terkait sosio-emosional anak (Anzani & Insan, 2020). Pada usia 2-3 tahun, anak baru mulai mengalami dan merasakan emosi yang sebelumnya belum pernah ada dalam dirinya, seperti perasaan cemburu, pada saat anak menerima emosi baru, maka anak akan belajar untuk menerima emosi tersebut kedalam dirinya, namun pasti didalamnya terdapat sebuah proses yang perlu dijalani, proses inilah yang dinamakan dengan lonjakan emosi (Anzani & Insan, 2020). Anak mencoba mengerti emosi dirinya, namun belum maksimal, berakhir menjadi emosi yang kurang stabil. Hal ini juga bisa menjadi pemicu mengapa anak usia 2-3 tahun yang mengalami *sibling rivalry* menunjukkan perilaku-perilaku yang lebih signifikan dibandingkan jika anak mengalami *sibling rivalry* diatas usia 4 tahun (Indanah, 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2020, didapatkan hasil penelitian bahwa sebanyak 5 informan yaitu ibu yang mempunyai anak berusia 2-4 tahun dan sudah memiliki adik, seluruhnya mengalami *sibling rivalry* dengan menunjukkan perilaku agresif fisik, yaitu memukul dan mencubit adik, serta berperilaku mencari perhatian orang tua (Cindy & Hendriati, 2020). Perilaku yang paling sering ditunjukkan oleh anak yang mengalami *sibling rivalry* adalah perilaku agresif fisik, memukul, mencubit dan mendorong saudaranya (Aksari, 2019), perilaku mencari perhatian ini termasuk kedalam ciri-ciri perilaku *sibling rivalry*, yaitu perilaku agresif verbal, selain itu ada juga perilaku regresi yang ditunjukkan oleh anak dengan fenomena *sibling rivalry* (Lazdia & Kusuma, 2019), ketiga perilaku ini terjadi secara bersamaan pada saat anak mengalami fenomena *sibling rivalry*. Berikut adalah perincian dalam perilaku yang bisa menjadi tolak ukur pertama anak mengalami *sibling rivalry*:

Perilaku agresif adalah sebuah perilaku yang ditunjukkan anak dengan melakukan serangkaian perilaku negative terhadap fisik, seperti memukul, mendorong dan mencubit saudaranya, lazimnya hal ini dilakukan oleh kakak terhadap adik (Cindy & Hendriati, 2020).

Perilaku vebal ini akan ditunjukkan anak dengan berperilaku menangis, berteriak, dan marah secara berlebihan yang dipicu oleh rasa cemburu atau hal ini dilakukan oleh anak untuk mencari perhatian kedua orang tuanya (Lazdia & Kusuma, 2019). Lalu anak juga akan berperilaku melontarkan kalimat-kalimat negative yang menunjukkan perasaanya, seperti perasaan cemburu, perasaan merasa tersaingi, atau perasaan kurang diperhatikan oleh orang tuanya (Lazdia & Kusuma, 2019).

Perilaku regresi adalah perilaku yang menunjukkan kemunduran anak, atau anak berperilaku seperti bayi kembali (Diarawati, 2018). Anak ciri-ciri anak mengalami perilaku regresi, yaitu saat anak sudah tidak mengompol, ketika anak memiliki adik, lalu pada saat itulah anak tiba-tiba sering mengompol kembali. Selanjutnya, berbicara *babbling* kembali, atau berbicara bahasa bayi, padahal anak sudah bias berbicara lancar sebelumnya, ingin digendong ketika melihat saudaranya digendong oleh orang tuanya. Anak yang sudah lepas dot/asi, begitu melihat adiknya meminum susu melalui dot ataupun langsung dengan ibunya, saudara yang lain mengikuti dan ingin meminum susu kembali melalui dot ataupun kepada ibunya. Anak menunjukkan perilaku manja kepada orang tua secara berlebihan, ingin selalu disuapi, dan anak menggigit jari ataupun kuku-kuku jari, atau menghisap jempol kembali (Diarawati, 2018). Jika perilaku-perilaku regresi ini ditunjukkan oleh anak ketika saat memiliki adik, hal ini bisa menjadi salah satu ciri penunjang bahwa anak tersebut mengalami *sibling rivalry* kepada saudaranya.

Walaupun dapat dikatakan bahwa fenomena *sibling rivalry* adalah hal yang lazim terjadi pada keluarga dengan anak lebih dari satu (Indanah, 2017), namun jika dibiarkan akan berdampak pada sibling relationship pada masa dewasa kelak. Dalam mengasuh anak, perlu wawasan yang selalu diperbaharui, termasuk permasalahan *sibling rivalry* ini. Orang tua harus mengetahui perubahan perilaku anak saat kehadiran adik baru di kehidupannya, apakah perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mengalami *sibling rivalry* atau bukan. Dengan begitu orang tua bisa memecahkan permasalahan *sibling rivalry* pada anak mereka, agar tidak berkepanjangan, dan hubungan antar persaudaraan pun terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil pemaparan teori mengenai fenomena *sibling rivalry* pada anak usia 2-3 tahun yang sudah dipaparkan serta hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 2-3 tahun pada dua keluarga yang berlokasi di Kabupaten Bandung, yaitu Desa Sukamenak dan Margaasih.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, metode studi kasus pada dua keluarga. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer orang tua yang mempunyai anak usia 2-3 tahun dan sudah memiliki adik, lalu data sekunder yaitu dokumentasi tambahan, berikut rincian subjek utama peneliti:

Pada keluarga pertama terdapat ayah dan ibu yang memiliki 2 anak, dengan anak pertama berusia 3 tahun, dan anak kedua berusia 1 tahun. Kedua anak pada keluarga pertama berjenis kelamin perempuan, lokasi penelitian pada keluarga pertama berada di Desa Sukamenak, Kabupaten Bandung.

Pada keluarga kedua terdapat ayah dan ibu yang memiliki 3 tahun, dengan anak pertama berusia 3 tahun, anak kedua 2 tahun dan anak ketiga berusia 1 tahun. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki, anak kedua dan ketiga berjenis kelamin perempuan. Lokasi penelitian pada keluarga kedua berada di Desa Margaasih, Kabupaten Bandung.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian “Analisis Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung.” Dengan subjek I adalah informan pertama dengan lokasi penelitian di Desa Sukamenak, Kabupaten Bandung, dan subjek II adalah informan kedua dengan lokasi penelitian di Desa Margaasih, Kabupaten Bandung.

Subjek I

Keluarga pertama terdiri dari ayah dan ibu serta 2 anak mereka yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamenak, Kabupaten Bandung, pada bulan November 2021. Kakak pertama berusia 3 tahun, dan adik terakhir berusia 1 tahun pada saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara kakak menunjukkan reaksi penolakan saat adik lahir, begitu adik pulang dari rumah sakit dan dibawa pulang kerumah, kakak tidak ingin tidur bersama dengan orang tuanya, kakak lebih memilih untuk tidur bersama dengan kakeknya, selama kurang lebih 2 minggu, kakak menunjukkan reaksi agresif verbal kepada kedua orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara ayah dan ibu pada keluarga kedua, kehamilan adik adalah kehamilan

yang direncanakan, bahkan kakak yang meminta untuk memiliki adik, dan kedua orang tua pun berupaya untuk mendidik, memberi pemahaman secara verbal bahwa sebentar lagi akan adak adik dan akan menjadi kakak. Namun saat adik lahir reaksi yang ditunjukkan adalah penolakan, serta menunjukkan perilaku agresif verbal seperti menginginkan sesuatu harus dengan tangisan, teriakan yang berlebihan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa kakak menunjukkan perilaku agresif fisik kepada adik, seperti mendorong, memukul dan mencubit adik. Pada saat observasi terjadi perilaku *sibling rivalry* pada kakak, yaitu perilaku agresif fisik memukul adiknya, hal ini terjadi karena ayah sedang menggendong adik, lalu kakak ingin digendong juga, namun pada saat adik diturunkan, adik menangis, mengakibatkan keduanya jadi digendong oleh ayahnya, dan kakak secara tiba-tiba memukul kepada adik.

Berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa kakak sering memukul adik ketika ibu atau ayah lebih sering memperhatikan adik. Berdasarkan hasil observasi pada keluarga pertama, peneliti menemukan peristiwa yang mengidentifikasi bahwa kakak melakukan perilaku agresif verbal, saat ibu sedang menggendong untuk menidurkan adik, lalu kakak tiba-tiba ingin dibikinkan makanan, dan mama bilang tunggu, namun kakak malah menangis dan berbicara “Anak mama cuman bayi tomat, Diva bukan.” *sambil menangis. Selain itu pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi dihari berikutnya, terdapat peristiwa yang mengidentifikasi bahwa kakak berperilaku agresif verbal, saat ayahnya pulang, lalu Diva minta ditemani main *gadget*, dan ibu nya menggendong adik pergi ke dapur, lalu Diva tiba-tiba tantrum dan berbicara “Mama ninggalin Diva terus!” *sambil menangis. Selain itu juga berdasarkan hasil observasi penelitian, kakak juga menunjukkan perilaku agresif verbal lainnya, seperti menangis dan berteriak secara berlebihan yang dipicu oleh rasa cemburu tidak diperhatikan serta upaya kakak untuk mencari perhatian kedua orangtuanya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh kedua orangtua dari keluarga pertama, bahwa memang betul kakak sering melontarkan kalimat-kalimat negative yang menjurus kearah bahwa kakak merasa tidak diperhatikan, merasa cemburu, dan merasa tersaingi.

Selain menunjukkan perilaku agresif fisik dan verbal, kakak juga menunjukkan ciri-ciri perilaku regresi, yaitu ingin digendong ketika melihat adik digendong oleh orangtuanya, ingin menyusu langsung dari ibunya ketika melihat ibu menyusui adik, dan mengigit kuku-kuku jari. Tidak ada perilaku mengompol, karena berdasarkan hasil wawancara dengan ayah dan ibu pada keluarga pertama dikatakan bahwa kakak pada saat ini belum lulus *toilet training*, jadi masing sering mengompol walaupun hanya di malam hari, namun perilaku mengompol ini bukan tiba-tiba terjadi pada saat sudah lulus *toilet training*, lalu muncul kembali pada saat kakak memiliki adik. Hasil wawancara yang dipaparkan oleh ayah dan ibu pada keluarga pertama terkait perilaku regresi yang ditunjukkan oleh kakak selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa terjadi peristiwa saat ibu sedang menyusui bayi, kakak meminta untuk menyusu juga, bahkan kepala adik dilepaskan paksa dari payudara ibunya, ingin digendong ketika melihat adik digendong oleh orangtuanya, serta perilaku menggigit jari. Ketika memiliki adik, lalu saudara lainnya atau kakak berperilaku memukul adik (Cindy & Hendriati, 2020), menjadi tantrum hebat (Lazdia & Kusuma, 2019), dan berperilaku seperti bayi kembali (Diarawati, 2018), bisa menjadi indikator awal bahwa anak tersebut mengalami *sibling rivalry*.

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Sayur Manhicat, Kabupaten Padang tahun 2018, ditemukan sebanyak 30 anak yang berusia 3-5 tahun, 18 anak tidak mengalami reaksi *sibling rivalry*, sedangkan 12 anak lainnya mengalami reaksi *sibling rivalry*, seperti memukul adik, berpikiran negative terhadap adik, mencari perhatian orang tua. Dari 12 anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry*, 8 diantaranya mengalami reaksi ringan, 2 anak reaksi sedang, dan 2 anak mengalami reaksi berat (Sakti, 2018). Pada keluarga pertama berdasarkan hasil temuan data penelitian tidak ditemukan cedera parah akibat perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh kakak terhadap adik. Berdasarkan hasil pemaparan teori, penelitian terdahulu, serta hasil temuan data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa memang betul kakak pada keluarga pertama mengalami *sibling rivalry* atau kecemburuan pada saudara karena kurangnya perhatian dari kedua orang tua. Hal ini didasari oleh hasil temuan data penelitian yang menyatakan bahwa kakak mengalami ciri-ciri perilaku *sibling rivalry*. Seperti penolakan diawal kelahiran adik, lalu menunjukkan perilaku agresif fisik, memukul, mendorong dan mencubit adik. Menunjukkan perilaku agresif verbal, melontarkan kalimat-kalimat negative yang menunjukkan perasaan cemburu, merasa kurang diperhatikan, dan merasa tersaingi, serta menunjukkan perilaku berteriak, marah, dan menangis secara berlebihan yang dipicu oleh perasaan cemburu, merasa tersaingi, atau sebagai upaya untuk mencari perhatian orang tuanya. Kakak menunjukkan perilaku regresi, dengan ingin

digendong ketika melihat saudaranya digendong oleh orang tua, ingin menyusui ketika melihat ibu menyusui adik dan perilaku menggigit jari.

Subjek II

Keluarga kedua terdiri dari ayah dan ibu, serta 3 anak mereka, dengan anak pertama berjenis kelamin laki-laki, serta anak kedua dan ketiga berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan di Desa Margaasih, Kabupaten Bandung, pada bulan November 2021. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kakak pertama dan kedua menunjukkan perilaku agresif fisik, seperti memukul, memcubit dan mendorong adik. Fase kehamilan anak kedua dan anak ketiga pada keluarga kedua ini bukanlah sebuah kehamilan yang direncanakan sebelumnya, keduanya adalah kehamilan yang tiba-tiba karena kesalahan penggunaan alat kontrasepsi. Pada keluarga kedua ini tidak mempunyai asisten rumah tangga, ibu tidak bekerja dan menjadi ibu penuh waktu menjaga serta merawat anak-anaknya sejak keluarga kedua ini memiliki anak pertama hingga ketiga. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh ayah dan ibu pada keluarga kedua, terdapat pola yang berbeda antara kehamilan anak kedua dan ketiga. Pada kehamilan anak kedua, orang tua sepakat untuk tidak memberitakan kehamilan adik kepada kakak pertama, alasannya adalah takut kakak menjadi tambah manja dan tidak bisa menerima kehadiran adik, namun kejadian yang terjadi sebaliknya, kakak tetap mengalami kecemburuan terhadap adik, akhirnya pada kehamilan ketiga, ibu dan ayah sepakat untuk memberitakan kabar kehamilan adik ketiga kepada kakak pertama dan kedua.

Dengan berupaya memberikan pemahaman secara verbal dan menunjukan peralatan bayi kepada kakak pertama dan kedua. Namun hal yang terjadi pada dua percobaan ini tetap menghasilkan peristiwa yang sama. Bahwa kakak tetap memiliki kecemburuan kepada saudaranya. Berdasarkan hasil temuan data penelitian terkait persiapan kehadiran adik baru kepada kakak usia 2-3 tahun pada keluarga pertama dan kedua tidak efektif, hal ini selaras dengan teori bahwa pemberian bekal pemahaman tentang adik baru tidak akan seefektif pemberian pemahaman pada anak berusia 5 tahun keatas (Khasanah & Rosyida, 2018). Terdapat perbedaan yang signifikan antara kakak pertama dan kedua, kakak pertama menunjukan kecemburuan kepada kakak kedua, namun tidak pada adik terakhir. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara ayah dan ibu pada keluarga kedua, yang sepakat mengatakan bahwa kakak pertama tidak pernah berperilaku agresif fisik kepada adik terakhir. Hasil ini pun selaras dengan hasil observasi, bahwa selama peneliti melakukan kegiatan observasi di keluarga kedua, tidak ditemukan peristiwa agresif fisik yang ditunjukan oleh kakak pertama kepada adik terakhir. Berbeda dengan kakak kedua, bahwa kakak kedua menunjukan perilaku agresif fisik terhadap kakak pertama dan adik terakhir. Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap keluarga kedua, didapatkan peristiwa pada saat kakak kedua dipangku oleh ibu nya, dan berbincang bersama, lalu tiba-tiba kakak pertama ingin ikut ngobrol, tetapi oleh kakak kedua tidak diperbolehkan, dan berakhir kakak pertama memukul kepala kakak kedua.

Selain menunjukan perilaku agresif fisik, kakak pertama dan kedua juga menunjukan perilaku agresif verbal, terutama kakak kedua. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kakak pertama memang pernah melontarkan kalimat negative seperti “Kok sama adik terus sih.” Namun tidak sesering kakak kedua, kakak kedua sering berkata bahwa “Ini papaku!” hasil wawancara ini sependapat dengan hasil observasi, bahwa kakak kedua lebih sering melontarkan kalimat-kalimat negative, seperti terjadi kecemburuan saat Ibu menggendong adik terakhir. Dan terlontar kata dari anak kedua “Mama ga sayang cici.” *sambil menangis. Kakak pertama tidak menunjukan perilaku agresif verbal kepada adik terakhir, hanya kepada kakak kedua. Kakak pertama dan kakak kedua juga berperilaku berteriak, marah dan menangis secara berlebihan yang dipicu oleh rasa cemburu, atau upaya untuk mencari perhatian kedua orang tuanya. Kakak pertama dan kedua juga menunjukan salah satu ciri-ciri perilaku regresi, yaitu ingin digendong ketika melihat saudaranya digendong oleh orang tuanya, berbeda dengan hasil temuan data penelitian terkait perilaku agresif fisik dan verbal, yang menunjukan bahwa kakak pertama tidak menunjukan perilaku tersebut kepada adik terakhir, namun pada perilaku regresi ini, kakak pertama dan kedua sama-sama menunjukan perilaku tersebut kepada seluruh saudaranya, tak terkecuali kepada adik terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti berpendapat bahwa kakak kedua lebih menunjukan perilaku *sibling rivalry* yang lebih dominan dibandingkan dengan kakak pertama, diakibatkan oleh usia yang lebih muda dibandingkan dengan kakak pertama, jelas hal ini berpengaruh terhadap

kemampuan mengendalikan emosi atau kestabilan emosi. Dalam teori Elizabeth Hurlock 1991 mengatakan bahwa sejak usia 2,5 tahun terjadi ledakan emosi, rasa takut, dan lonjakan rasa iri hati, dengan seiring bertambahnya usia maka akan semakin stabil emosi anak (Sukatin et al., 2020). data yang didapatkan bahwa anak perempuan lebih menunjukkan perilaku *negative sibling rivalry* dibandingkan dengan anak laki-laki (Wati et al., 2021). Selanjutnya kakak pertama dan kedua tidak menunjukkan perilaku mengompol, karena keduanya belum lulus *toilet training*, masih mengompol namun perilaku ini bukan disebabkan oleh *sibling rivalry*. Pada keluarga kedua ini, yang lebih signifikan menunjukkan perilaku *sibling rivalry* adalah kakak kedua, pernyataan ini didapatkan dari hasil wawancara serta observasi yang menunjukkan bahwa kakak kedua lebih sering menunjukkan perilaku agresif fisik kepada kakak pertama dan adik terakhir, serta kakak kedua juga lebih sering menunjukkan perilaku agresif verbal, dan sulit sekali untuk ditangani dibandingkan dengan kakak pertama. Dan hal ini juga terlihat dari perilaku kakak kedua yang merasakan kecemburuan terhadap seluruh saudaranya, berbeda dengan kakak pertama yang secara umum lebih menunjukkan kecemburuannya kepada kakak kedua saja.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan di Desa Cipacing, Jatinangor pada tahun 2015, mendapatkan hasil dari 47 responden kategori anak balita (Bayi 2-5 tahun), sebanyak 9 anak mengalami kejadian *sibling rivalry* tinggi, 31 anak mengalami kejadian *sibling rivalry* sedang, dan 7 anak mengalami kejadian *sibling rivalry* rendah. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kejadian *sibling rivalry* ini ditandai dengan perilaku memukul, mencubit, mencakar adik, merebut makanan dan mainan adik, serta menangis berlebihan tanpa sebab. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa dari 47 responden, sebanyak 28 anak balita mengalami cedera ringan, dan 19 tidak mengalami cedera. Cedera ini diakibatkan oleh kakak yang memukul, mencubit bahkan mencakar adik. Dari jawaban responden hasil rata-rata mengatakan bahwa kakak mengatakan sangat takut rasa sayangnya tidak terbalaskan oleh orang tua (Anggraeni et al., 2015). Pada keluarga kedua berdasarkan hasil temuan data penelitian, tidak ada cedera berat yang dilakukan oleh kakak pertama maupun kedua terkait perilaku agresif fisik terhadap saudara. Berdasarkan pemaparan teori, hasil penelitian terdahulu dan juga hasil temuan data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kakak pertama dan kedua mengalami *sibling rivalry* terhadap saudaranya, pernyataan ini didukung dengan kakak pertama dan kedua menunjukkan perilaku-perilaku *sibling rivalry* yaitu perilaku agresif fisik, agresif verbal dan regresi kepada saudaranya yang dipicu oleh rasa cemburu, merasa tersaingi, serta kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut, hasil penelitian pada dua keluarga dengan anak berusia 2-3 tahun yang sudah memiliki adik di Kabupaten Bandung pada tahun 2020 didapatkan hasil bahwa kakak pada dua keluarga tersebut mengalami kecemburuan terhadap saudaranya, atau fenomena *sibling rivalry*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri perilaku *sibling rivalry*, yaitu perilaku agresif fisik, mencubit, memukul dan mendorong saudaranya, perilaku ini dipicu oleh rasa cemburu, merasa tersaingi dan perasaan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Lalu berperilaku agresif verbal, melontarkan kalimat-kalimat negative yang menunjukkan perasaan cemburu, merasa tersaingi dan kurang perhatian dari orang tuanya, sering menunjukkan perilaku marah, berteriak, dan menangis secara berlebihan yang dipicu oleh rasa cemburu, merasa tersaingi atau upaya untuk mencari perhatian orang tuanya. Kakak pada dua keluarga juga menunjukkan perilaku regresi, yaitu ingin digendong ketika melihat saudaranya digendong oleh orang tuanya, ingin menyusui ketika melihat ibu menyusui adik, serta mengigit jari. Berdasarkan perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh kakak pada dua keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa kakak mengalami *sibling rivalry*.

Dan perilaku yang ditunjukkan adalah perilaku-perilaku fenomena *sibling rivalry*. Terdapat perbedaan yang cara memperkenalkan dan mempersiapkan adik baru terhadap kakak pada keluarga pertama dan keluarga kedua, pada keluarga pertama kehamilan direncanakan dan kakak dipersiapkan dengan memperkenalkan adik sejak fase kehamilan ibu. Pada keluarga kedua kehamilan adik seluruhnya tidak direncanakan, lalu pada kehamilan adik kedua, orang tua tidak memperkenalkan dan mempersiapkan kehadiran adik kepada kakak. Pada kehamilan adik ketiga, orang tua memperkenalkan dan mempersiapkan kehadiran adik kepada kakak

pertama dan kedua. Dari perbedaan keluarga pertama dan kedua, didapatkan kesimpulan bahwa kehadiran adik pada kakak berusia 2-3 tahun dengan kehamilan terencana atau tidak, dan dengan persiapan adik baru atau tidak kepada kakak, tetap menghasilkan data yang sama, bahwa kakak mengalami kecemburuan atau fenomena *sibling rivalry*.

Daftar Pustaka

- Aksari, septi tri. (2019). Jarak Usia dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Pra Sekolah. *Media Keperawatan*, 2(2), 1–6.
- Anggraeni, A. S., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2015). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Cedera Pada Anak Usia. *Fakultas Keperawatan Universitas Padjadran*, 68–76.
- Aniswita, & Neviyarni. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13.
- Anzani, R., & Insan, I. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Cindy, B., & Hendriati, A. (2020). Sibling Rivalry in 2-4 Years Old Children: Maternal Management Based on Emotion Coaching Concept. *Psikodimensia*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2070>
- Diarawati, Y. A. (2018). *Hubungan Antara Sibling Rivalry*. 1–79.
- Indanah, dewi H. (2017). Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *University Research Colloquium*, 6, 257–266.
- Irmani, E., Wibisono, & Ratnasari, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dalam Belajar di Sekolah Kelas V dan VI SDN Pasir Awi Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 1(1), 53–57.
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak. *Real in Nursing Journal*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.32883/mj.v2i1.488>
- Putri, L. P. & M. K. (2014). Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,”* 105–108.
- Sakti, Y. merdeka. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh dengan Reaksi Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Sayur Mahincat Padang Lawas*. 1(februay), 1–23.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Wahyu, W., Widyaningsih, T. S., & Aini, K. (2017). Kesiapan Orang Tua Dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(1), 35–40.
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.